

# **ANALISIS RESEPSI PENERIMAAN PEREMPUAN DEWASA AWAL TERHADAP IDENTITAS ANAK-ANAK DALAM VLOG YOUTUBE**

Oleh : Islami Septi Muarifah (071311533058) – B

Email : [islamism03@yahoo.com](mailto:islamism03@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi yang dilakukan oleh perempuan dewasa awal dalam menginterpretasi identitas anak-anak yang ada dalam vlog Youtube. Peneliti tertarik mengambil tema ini dengan alasan ingin melihat bagaimana interpretasi yang dilakukan oleh perempuan dewasa lainnya dalam melihat fenomena vlog yang dilakukan oleh anak-anak. Peneliti merasa bahwa anak-anak saat ini sudah mampu menciptakan identitas dirinya melalui sosial media yang dimiliki, salah satunya Youtube. Selain itu, peneliti juga ingin mengeksplorasi pengetahuan tentang identitas anak yang muncul tanpa adanya campur tangan pihak televisi sebagai produser pesan. Dalam hal ini, anak-anak menjadi produser pesan yang kemudian akan diinterpretasi oleh perempuan dewasa awal. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi perempuan dewasa awal dalam terhadap identitas anak yang muncul dalam vlog youtube.

Tinjauan pustaka yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah CMC atau Computer Mediated Communication, Representasi Anak dalam Vlog, Identitas Anak dalam Vlog, serta Reception Analysis yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Untuk menggali, mengidentifikasi dan memahami interpretasi tersebut peneliti menggunakan metode penelitian reception analysis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi yang dilakukan oleh perempuan dewasa awal menghasilkan jawaban yang beragam. Peneliti mengambil tiga tema besar untuk mempermudah analisis data. Pada tema identitas anak dilihat dari fisik dalam vlog peneliti melihat perempuan dewasa awal berada pada negotiated position. Pada tema kedua yaitu bahasa dan gaya tubuh dalam interaksi anak dalam vlog peneliti melihat perempuan dewasa awal berada pada oppositional position. Dan pada tema ketiga yaitu peran sosial anak dalam vlog peneliti melihat perempuan dewasa awal berada pada oppositional position.

**Kata Kunci : Identitas Anak, Vlog, Youtube, Perempuan Dewasa Awal, Analisis Resepsi**

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini mengkaji tentang analisis resepsi yang dilakukan oleh perempuan dewasa awal terhadap identitas anak-anak yang muncul di vlog Youtube. Dalam penelitian ini, peneliti melihat anak-anak sebagai objek yang mampu merepresentasikan identitas diri

melalui vlog. Vlog yang digunakan adalah Vlog yang diunggah oleh anak-anak yang notabenehnya tidak berasal dari dunia entertainment. Digunakannya anak-anak sebagai objek dalam penelitian ini sebab peneliti melihat telah terjadi pergeseran dalam penggunaan internet, khususnya dalam hal memberikan informasi kepada masyarakat luas. Menurut Erikson, dalam perkembangan manusia, terdapat 8 tahapan yaitu fase bayi (0-1 tahun), fase anak-anak (1-3 tahun), usia bermain (3-6 tahun), usia sekolah (6-12 tahun), adolesen (12-20 tahun), dewasa awal (20-30 tahun), dewasa (30-65 tahun), dan usia tua (diatas 65 tahun). Dalam tahapan-tahapan tersebut, terdapat tahapan adolesen (12-20 tahun) dimana tahapan tersebut merupakan salah satu yang penting diantara tahapan yang lainnya.

Vlog sendiri merupakan akronim dari kata video dan blog, dimana video dan blog ini memiliki artinya masing-masing namun sama-sama sebagai tempat untuk menyalurkan informasi. Vlog akan sangat banyak dan mudah ditemui di Youtube. Pemilihan vlog anak-anak sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena anak-anak yang berada pada tahap 4 yaitu usia 6 sampai pubertas akan mengalami fase industry vs inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri) (Erikson dalam Papalia dan Old: 2008: 370). Apabila kepercayaan diri anak sudah tumbuh, ia akan dengan mudah dalam mengidentifikasi identitas diri yang ia miliki. Dengan kepercayaan diri ini anak akan menampilkan identitas tentang seorang anak melalui kreasi yang dia tampilkan dalam sebuah vlog. Selain itu, mengacu pada masa adolesen yang dialami setiap manusia, anak-anak yang berada pada masa adolesen ini akan mencari jati dirinya sebagai seorang yang akan menuju dewasa. Ia akan mulai memilih dan memiliki ideologi sendiri yang akan memberi pola dalam kehidupannya masing-masing, seperti cara berpakaian, berpenampilan semenarik mungkin dengan menambahkan riasan wajah, penggunaan bahasa dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya dan menentukan peran sosial mereka dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kanal Youtube yang pertama, peneliti memilih akun milik Stefanie Lunardy. Dalam kanal tersebut, jumlah subscribers yang ada dalam kanal Youtube berjumlah kurang lebih 59 ribu subscribers. Kanal Youtube yang kedua yaitu milik dua orang anak kembar bernama Jehan dan Jihan dengan kanal Youtube berjudul Jeji Twins. Dalam kanal mereka, jumlah subscribers berjumlah kurang lebih 103 ribu subscribers. Kanal Youtube yang ketiga yaitu milik Ivana Putri Arzalia. Dalam kanal Youtube milik Ivana, jumlah subscribersnya kurang lebih 83 ribu subscribers.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *reception analysis* dimana dengan metode ini peneliti ingin melihat bagaimana identitas diri anak-anak di representasikan dalam vlog yang kemudian akan dikonstruksikan dalam kehidupan anak-anak. Reception analysis sendiri merupakan sebuah penelitian kualitatif yang melihat bagaimana khalayak secara aktif memberikan makna yang bersifat tak terduga sesuai dengan interpretasi perempuan dewasa awal terhadap teks media yang dipahami sebagai suatu penerimaan. Proses penerimaan sendiri dipengaruhi oleh budaya yang dianut individu masing-masing. Reception analysis juga melihat khalayak sebagai bagian dari **interpretive communitive** yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna. Reception Analysis merupakan studi yang mendalam terhadap proses aktual dimana wacana dalam media diasimilasikan dalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak (Jensen & Jankowski:1991).

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan perempuan dewasa awal sebagai subjek dalam penelitian ini sebab perempuan dewasa awal merupakan individu yang memiliki keterkaitan yang cukup dekat dengan anak-anak, baik anak-anak sebagai objek dalam vlog maupun anak-anak sebagai penonton vlog. Menurut budaya patriarki, perempuan diposisikan pada peran-peran domestik seperti mengasuh anak, mendidik anak, serta menjaga moral pada anak. Sedangkan posisi laki-laki sebagai kepala rumah tangga, pengambil keputusan terbesar, dan juga pencari nafkah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki keterikatan yang kuat dengan anak-anak sebab anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu sehari-harinya dengan ibu daripada ayahnya. Selain itu, perempuan yang berada pada posisi dewasa awal juga dipilih karena pada masa tersebut seseorang akan berada pada masa transisi, baik transisi fisik maupun peran sosial (Santrock,1999). Perkembangan sosial pada masa dewasa awal juga menjadi puncak perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal sendiri merupakan masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang lebih empati.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini berisi tentang representasi identitas yang melekat pada anak-anak yang muncul dalam vlog di kanal Youtube. Fokus penelitian ini terletak pada deskripsi identitas melalui representasi yang dilakukan oleh perempuan dewasa awal terhadap vlog anak di dalam Youtube. Signifikansi penelitian ini adalah melihat pandangan-pandangan oleh

perempuan dewasa awal terhadap identitas anak-anak yang ada dalam vlog dan realita yang ada saat ini. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan identitas anak dalam penelitian ini adalah teori identitas dari Marcia dan teori encoding-decoding dari Stuart Hall. Asumsi dasar dari Marcia menyatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Dengan kata lain, dalam penelitian ini peneliti ingin mengeksplor interpretasi perempuan dewasa awal mengenai identitas anak dalam vlog. Kemudian, penggunaan teori encoding-decoding dari Stuart Hall diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bagaimana representasi identitas anak-anak dalam vlog diterima oleh perempuan dewasa awal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah reception analysis, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana identitas anak-anak diterima oleh perempuan dewasa awal. Adapun perempuan dewasa awal yang dimaksud adalah seorang ibu dengan usia 18 hingga 40 tahun. Setelah melakukan beberapa penyaringan melalui kriteria yang diberikan, terpilih enam orang perempuan dewasa awal dengan rentang usia 26 hingga 37 tahun, yaitu Gravy, Yanti, Mega, Nonik, Ayu dan Dewi. Keenam perempuan yang sudah terpilih ini merupakan mereka yang sering mengakses Youtube dan mengerti apa yang dimaksud dengan vlog.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas identitas anak yang ditampilkan dalam Vlog Youtube ke dalam lima sub bab pembahasan. Pada sub bab pertama peneliti melakukan interpretasi data pribadi informan yang di narasikan ke dalam sub bab profil informan. Hal ini penting dilakukan sebab peneliti harus mengetahui latar belakang yang dimiliki oleh seluruh informan untuk kemudian dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan yang telah diberikan. Sub bab kedua berisi tentang identitas fisik yang ditunjukkan oleh anak dalam vlog. Dalam sub bab ini, peneliti membahas tentang bagaimana identitas fisik yang muncul dalam vlog dilihat melalui pakaian, penampilan dan pembawaan, serta pemilihan tempat yang muncul dan kemudian diinterpretasikan oleh para informan. Pada sub bab ketiga membahas komunikasi verbal dan non verbal yaitu tentang bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog serta gaya tubuh yang digunakan anak-anak ketika melakukan kegiatan vlogging. Sub keempat membahas tentang interaksi yang ditunjukkan oleh anak-anak dengan orang lain seperti dengan teman sebayanya, dengan orang-orang yang lebih tua, serta membahas tentang bagaimana interaksi yang dilakukan oleh anak-anak kepada khalayak. Pada sub bab terakhir, peneliti membahas tentang peran anak dalam menunjukkan

identitas dirinya kepada khalayak serta membahas saran dan harapan dari setiap informan kepada anak-anak saat ini, terlebih pada para pembuat vlog.

Identitas anak sendiri dapat dilihat melalui cara berpakaian yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog. Pakaian sendiri dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menentukan identitas diri seorang anak sebab melalui pakaian dapat dilihat bahwa seseorang tersebut memiliki kepribadian dan pengetahuan seperti apa. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya. Sehingga tidak dapat dibantah bahwa pakaian digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. (Dedy Mulyana, 2007:394)

“Iya kan tadi ada dua yang di lingkungan sekolah itu ya masih oke, mungkin karena momennya ya, kan yang dua tadi itu momennya di sekolah, jadi menyesuaikan, terus yang satu yang kembar tadi kan lagi hari raya itu juga menyesuaikan. Mungkin kalo vlog-vlog lain diluar tema yang dia mungkin yang dia bener-bener liburan mungkin beda lagi.” (Mega, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Mega sebagai informan sudah melihat bahwa penggunaan pakaian oleh anak dalam vlog dapat dilihat melalui momen yang sedang diunggah dalam vlog. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengertian vlog yang mana hanya menyajikan kegiatan-kegiatan yang memiliki tema tertentu. Sehingga dalam pembahasan mengenai pakaian yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog, informan Mega berada pada *negotiated position* sebab Mega melihat pakaian yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog tersebut masih wajar dan sesuai dengan usianya, hanya saja yang menjadi pertimbangan adalah ketika mereka sedang tidak berada pada situasi dan kondisi seperti yang ada dalam vlog, apakah pakaian yang digunakan akan tetap sesuai dengan usia mereka.

Selain itu, pakaian juga sering dijadikan sebagai penentu kelas sosial tertentu di masyarakat. Pakaian sendiri merupakan salah satu simbol untuk menunjukkan identitas berdasarkan kelas sosial. Kellner (2010) mengatakan bahwa fashion atau pakaian menawarkan model-model dan bahan untuk membangun identitas. Masyarakat tradisional memiliki peran sosial dan kode-kode aturan yang relatif baku, sehingga pakaian dan penampilan seseorang secara langsung menunjukkan kelas sosial, profesi, dan statusnya. Selain itu, Barnard (2011) mengatakan bahwa pakaian sering dikaitkan dengan nilai sosial dan status seseorang, serta sering dijadikan sebagai bahan untuk menilai nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang melekat pada orang tersebut.

“Kalo yang anak pertama itu pakai baju bebas pas ekskul (ekstrakurikuler), padahal aku dulu ekskul ya pake seragam olahraga. Terus kalo yang anak ketiga, yang kegiatan sekolah juga, baju sekolahnya udah modern kayak yang di tv-tv gitu, kalo dulu baju sekolah kan cuma merah putih sekarang udah model-model gitu warnanya

nggak merah putih terus modelnya juga ada rompinya gitu. Kalo yang kembar itu baju muslimnya muslim modern, lebih ke model baju gamis-gamis jaman sekarang.” (Dewi, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Pernyataan Dewi diatas kemudian di setujui oleh beberapa informan lainnya yang juga merasa bahwa pakaian yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog sudah mengikuti era saat ini. Menurut Dewi, pakaian yang ditampilkan dalam tiga vlog tersebut menunjukkan bahwa tampilan masyarakat modern yang artinya keempat anak tersebut berada dalam kelas sosial atas. Tingginya arus modernitas, serta tingkat pengetahuan yang luas, masyarakat perkotaan dianggap sebagai masyarakat yang modern. Simbol modern itu sendiri dipengaruhi melalui pakaian yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di perkotaan.

Melalui pernyataan diatas, peneliti melihat Dewi berada pada *negotiated position*. Ia setuju bahwa pakaian yang digunakan anak-anak dalam vlog sudah mengikuti zaman menjadi lebih modern, namun ia juga tidak begitu saja setuju sebab ia membandingkan dengan pakaian sekolah yang ia kenakan pada saat sekolah dahulu. Dan menurut Dewi, penggunaan pakaian yang jauh lebih modern biasa dilakukan oleh orang-orang yang berada pada kelas sosial atas. Maka dalam hal ini Dewi berada pada *dominant position*.

Berkaitan dengan kelas sosial, pendapat berbeda diungkapkan oleh informan lainnya, yaitu Gravy.

“Kalo menurut ku, baju yang dipakai sama anak-anak di vlog itu nggak menunjukkan adanya status sosial dari mereka, kalo yang di vlog pertama tadi kan dia ekskul nya di sekolah, terus pake kaos sama celana pendek biasa, mungkin emang kegiatan ekskul itu cenderung buat kegiatan penyaluran bakat ya, karna setau aku ekskul itu buat nyalurin bakat dan minat siswa, jadi mereka dikasih kebebasan buat pakai baju apa. Terus kalo yang seragamnya berwarna itu bisa jadi sekolahnya di swasta atau gimana, tapi kalo aku pribadi baju yang dipakai nggak menunjukkan status sosial mereka. Justru kalo status sosial aku liatnya dari lokasi pengambilan...” (Gravy, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Pernyataan Gravy ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang berbeda mengenai pakaian yang digunakan oleh anak-anak tersebut sama sekali tidak menunjukkan adanya kelas sosial tertentu yang melekat pada diri mereka. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang natural yang dilakukan oleh anak-anak ketika mereka akan melakukan kegiatan tersebut.

Melalui pernyataan informan Gravy tersebut, peneliti melihat ia berada pada *oppositional position*. Gravy sama sekali tidak menyetujui bahwa pakaian yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog tersebut menunjukkan kelas sosial tertentu. Ia berpendapat bahwa anak-anak tersebut belum mampu menunjukkan kelas sosial mereka melalui pakaian yang digunakan.

Selain melalui pakaian yang digunakan, penampilan anak-anak dalam vlog ini juga dapat dilihat melalui apa yang melekat pada wajah mereka. Melalui ketiga vlog tersebut, anak-anak yang muncul dalam vlog tidak banyak menunjukkan riasan wajah yang tidak sesuai. Hal tersebut diungkapkan oleh Mega sebagai salah satu informan.

“Kalo makeup kayaknya nggak ya, masih wajar. Tapi yang vlog ketiga itu PD nya gede” (Ayu, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

“Iya kalo makeup sih masih wajar, nggak ada yang pake makeup berlebihan, masih natural kayak anak seusianya” (Mega, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Pernyataan informan Ayu dan Mega tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dalam tiga vlog tersebut tidak menunjukkan riasan yang menonjol dimana riasan tersebut yang menjadi indikator identitas anak. Menurut informan Ayu dan Mega, anak-anak dalam vlog masih memasuki batas wajar dalam menggunakan *makeup*. Justru mereka dianggap tidak terlalu memperhatikan riasan pada wajahnya yang dibuat secara berlebihan. Sekali pun sedang tidak berada di area sekolah, mereka tetap tidak menunjukkan riasan wajah yang berlebihan. Keempat anak dalam tiga vlog tersebut masih menunjukkan identitasnya sebagai seorang anak-anak yang belum mengenal riasan wajah sehingga mereka masih berani tampil natural tanpa riasan.

Berdasarkan uraian pendapat dari informan Ayu dan Mega mengenai riasan wajah yang muncul dalam vlog, kedua informan tersebut berada pada *dominant position* sebab ia berpendapat bahwa anak-anak dalam vlog tidak menggunakan riasan wajah secara berlebihan. Mereka sangat terlihat natural seperti layaknya anak-anak. Pendapat mereka tersebut kemudian disetujui oleh peserta diskusi lainnya sehingga informan lainnya yaitu Gravy, Mega, Yanti, Dewi, dan Nonik juga dapat dikatakan berada pada *dominant position*.

Selain riasan wajah yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog, penampilan lainnya yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam vlog adalah pembawaan diri mereka. Hal tersebut menjadi salah satu hal yang menarik dan diungkapkan Gravy dalam salah satu pendapatnya.

“Mungkin pembawaannya kali ya, kalo yang pertama tadi itu dewasa banget, temen-temennya juga, kalo yang kedua masih oke lah anak-anak yang cenderung remaja, kalo yang ketiga itu juga dewasa tapi dewasa eksklusif kalo aku bilang” (Gravy, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Meskipun Gravy hanyalah seorang ibu rumah tangga dan baru memiliki satu anak yang masih berusia 4 tahun, namun menurutnya pribadi yang ditunjukkan oleh anak dalam vlog tidak menunjukkan usianya. Pernyataannya tersebut menunjukkan bahwa Gravy memiliki pemahaman tentang anak-anak yang memiliki pengetahuan yang banyak dan menyampaikan pengetahuan yang didapat melalui vlog dengan baik. Selain Gravy, informan

lain yaitu Yanti juga menyetujui pernyataan dari Gravy bahwa identitas yang dibawa oleh keempat anak dalam tiga vlog yang berbeda itu menunjukkan kedewasaan tersendiri dan dianggap tidak sesuai dengan usianya.

Dalam pernyataan diatas, Gravy menyatakan bahwa Ivana membawa dirinya terlihat dewasa, namun kedewasaan tersebut dianggap cukup cerdas dan mampu menunjukkan kelas tertentu pada dirinya. Kelas disini berarti pengetahuan yang banyak dibandingkan dengan anak-anak lain dalam dua vlog sebelumnya. Dalam pembahasan ini, peneliti melihat Gravy berada pada *negotiated position*.

Pengambilan tempat dalam vlog juga menjadi indikator dalam menentukan identitas fisik anak dalam vlog. Menurut beberapa informan, pemilihan tempat menjadi hal yang penting dalam pembentukan identitas dari seorang anak, khususnya dalam hal ini adalah yang muncul dalam vlog.

“Kalo PMR itu dia termasuk eksul atau engga. Terus kegiatannya pada saat jam aktif pelajaran senin-jumat atau waktu liburan sekolah. Kalo kegiatannya pas waktu jam pelajaran kayaknya nggak pantes ngevlog-ngevlog kayak gitu.” (Gravy, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Pernyataan Gravy tersebut menunjukkan bahwa Gravy merupakan sosok yang disiplin. Gravy merasa bahwa dalam vlog Stefanie, ia dan teman-temannya tidak melakukan hal yang sepatutnya dilakukan di sekolah. Dengan kata lain, ia tidak setuju bahwa adanya kegiatan lain diluar pelajaran sekolah. Gravy merasa tidak setuju dengan tingkah laku anak saat ini yang ditunjukkan oleh Stefanie sebab kegiatan vlogging di saat jam pelajaran sekolah dianggap menyalahi aturan. Dikatakan menyalahi aturan sebab dalam vlog terdapat penjelasan dari Stefanie dan teman-temannya bahwa dilarang menggunakan handphone, tapi mereka berdalih bahwa kegiatan tersebut tidak diambil menggunakan perangkat *smartphone* melainkan dengan kamera dan mereka merasa hal tersebut bukan sesuatu yang melanggar peraturan dari sekolah.

Melalui pernyataan Gravy tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan tentang identitas yang ada dalam vlog milik Stefanie berada pada *negotiated position*. Dikatakan demikian sebab Gravy tidak sepenuhnya melarang kegiatan *vlog-ing* tersebut dilakukan selama berkegiatan di sekolah. Hanya saja jika kegiatan ekstrakurikuler tersebut termasuk ke dalam pelajaran dalam sekolah, informan Gravy menganggap itu suatu hal yang tidak wajar dan tidak boleh dilakukan oleh seorang siswa. Pada pernyataannya tersebut peneliti melihat bahwa Gravy berada pada *negotiated position*.

Selain itu, identitas anak pada vlog kedua juga tergambar dari bagaimana anak-anak tersebut dengan jelas menunjukkan keadaan rumah mereka.



“Iya terus ada piano gede tadi juga nunjukkin kalo mereka itu anak orang berada lah”  
(Ayu, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Adanya piano yang ditunjukkan dalam vlog, dan dijadikan sebagai latar dalam pengambilan vlog, menurut Ayu menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi salah satu penunjuk kelas sosial anak dalam vlog kedua. Piano tersebut dianggap sebagai salah satu barang mewah menunjukkan bahwa Ayu merupakan orang yang berada di kelas sosial menengah. Ia menganggap bahwa tidak semua orang mampu membeli *grand piano* dimana piano tersebut selain harganya yang cukup tinggi, juga membutuhkan ruang yang cukup besar. Melalui pernyataannya tersebut, peneliti melihat informan Ayu berada pada *dominant position*.

Bahasa menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas sebab di masa saat ini, bahasa sudah mengalami pergeseran dalam penggunaannya. Banyak anak-anak saat ini yang menggunakan bahasa-bahasa yang kurang pantas digunakan pada usianya.

“Ya kayak di vlog itu tadi, omongannya itu kan nggak pantes ada kata-kata apa tadi bangsat terus apa itu kan buat seumuran kita aja itu omongan yang nggak baik gitu lho apalagi buat yang seumuran mereka” (Yanti, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Munculnya kata “bangsat” disini menjadi hal yang diperhatikan oleh Yanti sebagai orang tua dari tiga anak. Menurutnya, kata “bangsat” bukanlah hal yang pantas untuk diucapkan oleh anak yang masih duduk di bangku SMP. Bagi dirinya, kata tersebut merupakan salah satu kata kotor yang tidak pantas diucapkan oleh siapa pun, karena di usianya 37 tahun saja ia merasa kata tersebut sangat kasar untuk diucapkan, apalagi jika diucapkan oleh anak yang notabene nya berusia sekitar 12 hingga 14 tahun.

Tidak hanya Yanti, informan lain yang menyetujui adanya ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa juga diungkapkan oleh Nonik.

“Tadi juga ada yang ngomong bacot yang cewek-cewek tadi. Padahal kan harusnya anak cewek itu ngomongnya yang baik-baik” (Nonik, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Nonik sangat memperhatikan adanya status gender dalam menentukan identitas seorang anak. Menurutnya anak dengan jenis kelamin perempuan harus menggunakan tutur kata yang baik dalam berkomunikasi. Padahal, siapapun harus menggunakan tutur kata yang baik tidak peduli gender dan jenis kelaminnya.

Selain kata-kata yang kurang pantas, dalam vlog pertama yaitu vlog milik Stefanie, juga terdapat kalimat-kalimat yang belum pantas diketahui dan diucapkan oleh anak-anak seusia mereka. Gravy, Ayu dan Mega sebagai informan memberikan pendapat bahwa mereka

tidak setuju dengan adanya kalimat yang diucapkan oleh anak-anak yang ada pada vlog pertama.

“Kalo yang pertama tadi banyak celetukan-celetukan yang nggak pantas diomongkan untuk anak SMP” (Gravy, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

“Iya di yang vlog pertama banyak omongan yang nggak pantas buat anak seumuran SMP” (Ayu, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

“Iya terus tadi temen-temen yang cowok kan ngomong konten 18+ kayak gitu berarti mereka tau gitu konten yang seperti itu itu gimana” (Mega, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Menurut pernyataan yang diberikan oleh ketiga dapat dilihat bahwa anak-anak yang berada pada vlog pertama memiliki kedewasaan tersendiri dibandingkan dengan anak-anak dengan usia mereka yang seharusnya. Adanya kalimat tentang konten 18+ menunjukkan bahwa anak-anak yang ada dalam vlog pertama sudah memahami apa yang dimaksud dengan konten 18+ dan bagaimana isinya.

Melalui uraian tersebut, peneliti melihat para informan yaitu Gravy, Yanti, Mega, Nonik, Ayu dan Dewi berada pada *oppositional position* dalam melihat bahasa yang digunakan oleh anak dalam vlog pertama, yaitu Stefanie Lunardy dan teman-temannya.

Selain itu, cara berperilaku anak-anak yang ada dalam vlog juga menjadi salah satu perhatian yang dibahas oleh para informan.

“Ya dari cara bertingkahnya, cara nguncir rambut, aku dulu nggak begitu buk kalo ada temen, malu, nggak metenteng-metenteng kelek hahaha” (Gravy, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

“Iya dulu kita mau nguncir rambut kan sembunyi-sembunyi kan ya, takut burket takut bau gitu kan ya hahaha” (Ayu, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

“Hahahah iya dulu malu mau pamer kelek ya” (Yanti, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Pendapat ketiga informan ini menunjukkan bahwa identitas diri yang ada pada anak-anak dalam vlog, di refleksikan ke dalam pribadi masing-masing informan. Ketidaksesuaian yang muncul ketika anak dalam vlog pertama menunjukkan bagian tubuhnya ketika merapihkan rambutnya, dianggap sebagai sesuatu yang kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas yang dipegang oleh anak-anak tersebut juga tidak sesuai dengan identitas anak yang dipegang oleh para informan. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti melihat bahwa Gravy, Ayu dan Yanti berada pada *oppositional position*.

Selain itu, interaksi yang dilakukan antara individu yang satu dengan yang lainnya juga menjadi perhatian dari para informan.

“Oh gitu... Tapi kan harusnya mereka duduk dibawah juga aja gitu, jangan diatas kan gimana-gimana itu orang yang lebih tua gitu lho” (Ayu, **Focus Group Discussion, 17 Mei 2017**)

“Iya dan dari caranya mereka ngajak ngomong nyuruh neneknya say hi itu juga kan kalo kita dulu dibilang nggak sopan, tapi kayaknya kalo anak jaman sekarang udah biasa ya kayak gitu” (Mega, **Focus Group Discussion, 17 Mei 2017**)

Menurut Ayu, *scene* yang memperlihatkan Jehan dan Jihan dengan nenek mereka dianggap tidak sesuai dengan adat yang ada di masyarakat. Dalam *scene* tersebut terlihat nenek mereka sedang merebahkan badan di bagian bawah tempat tidur mereka berdua dan mereka sedang duduk diatasnya. Bagi Ayu hal tersebut dianggap tidak sesuai dan menyimpang dari adat yang dianutnya dan keluarga. Selain Ayu, Mega juga mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan nenek mereka dirasa kurang sopan. Mega merasa bahwa Ia masih menganut adat bahwa menyuruh orang yang lebih tua merupakan suatu hal yang dilarang. Tetapi dalam vlog tersebut terlihat kedua anak tersebut dengan santai meminta nenek mereka melambaikan tangan ke arah kamera dan berkata “Hi, Youtube”. Berdasarkan hasil interpretasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa informan Ayu dan Mega berada pada *oppositional position* dalam melihat interaksi yang dilakukan vlogger kedua dengan lawan bicaranya.

Menurut Soekanto (2002 : 243), peran merupakan suatu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana peranan anak-anak dijalankan dalam kehidupan sosialnya.

“Yang pertama enggak, yang kedua masih oke lah, yang ketiga, memang lebih dewasa ya tapi masih oke lah” (Gravy, **Focus Group Discussion, 17 Mei 2017**)

“Mungkin dewasanya dewasa yang berpendidikan” (Mega, **Focus Group Discussion, 17 Mei 2017**)

Melalui pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa Gravy merasa peran anak belum dipegang dengan baik oleh anak-anak pada vlog pertama. Banyaknya ketidaksesuaian yang dilakukan membuat Gravy tidak setuju dengan identitas yang ditunjukkan anak dalam vlog pertama. Sedangkan pada vlog kedua dan ketiga, Gravy merasa peranan anak masih dipegang dengan baik, meskipun pada vlog ketiga terlihat kurang sesuai dengan usianya namun Gravy tetap menganggap peran sosial anak masih dipegang oleh Ivana. Tingkat kedewasaan yang dimaksud oleh Gravy dijelaskan oleh Mega sebagai kedewasaan yang berpendidikan, sehingga anak yang ada dalam vlog ketiga terlihat lebih elegan dan cerdas.

Berdasarkan hasil interpretasi yang telah diuraikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Gravy dan Mega berada pada *oppositional position* dalam melihat peran yang dimainkan oleh anak pada vlog pertama. Peran yang tidak sesuai tersebut dianggap terlalu dewasa untuk usia anak-anak tersebut.

Peran sendiri merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Pada vlog kedua, fungsi peran Jeji Twins sebagai seorang anak diinterpretasikan dan dijelaskan oleh Nonik sebagai seorang ibu dengan latar belakang hukum.

“Tapi *lek* aku se *yo* menurutku yang kedua itu peran sebagai anak-anaknya masih dapat. Tadi itu pas mau berangkat sholat itu kan mamanya siap-siap, tapi anak-anaknya disuruh nyiap-nyiapin makanan. Jadi perannya *yo sek* dapat kalo kataku mbak” (Nonik, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Melalui pendapat tersebut dapat dilihat bahwa Nonik memandang peran yang dimiliki anak adalah membantu meringankan pekerjaan orang tua, salah satunya dengan menyiapkan makanan yang akan dihidangkan setelah kegiatan sholat *ied*. Nonik sendiri memandang bahwa apa yang dilakukan oleh Jeji Twins masih wajar dan mereka masih berperan sesuai dengan perannya sebagai seorang anak. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Nonik berada pada *dominant position* sebab ia memiliki nilai bahwa peran anak adalah melakukan pekerjaan rumah yang meringankan orang tua dan hal tersebut ditunjukkan oleh anak dalam vlog Jeji Twins. Sehingga Nonik langsung menerima adanya *scene* tersebut karena dianggap sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Selain itu, keluarga juga berperan penting dalam mempengaruhi identitas seorang anak. Keluarga yang mempunyai pola asuh yang berbeda akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja secara berbeda pula (Santrock,2001).

“Atau mungkin orang tuanya yang perlu tahu apa yang dilakukan sama anak-anaknya” (Gravy, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

“Iya kayaknya orang tuanya nggak tahu tuh” (Yanti, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

“Mungkin orang tuanya segitu cuek, mungkin saking sibuk sama pekerjaannya jadi dia nggak punya kontrol” (Nonik, *Focus Group Discussion*, 17 Mei 2017)

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa informan Gravy, Yanti, dan Nonik merasa bahwa identitas anak erat kaitannya dengan peran dari orang tua. Orang tua yang mampu memberikan pengarahan yang baik akan membentuk identitas anak yang baik pula.

## PENUTUP

Berkaitan dengan identitas diri anak yang ditampilkan melalui bentuk fisik yang muncul dalam vlog. Bentuk fisik yang dimaksud adalah pakaian, riasan wajah, pembawaan diri, serta lokasi pengambilan video. Informan Mega menganggap pakaian yang muncul dalam vlog anak tersebut masih wajar dan sesuai dengan situasi pengambilan vlog. Dalam hal ini Mega berada pada *negotiated position* sebab ia memberikan pertimbangan pakaian yang digunakan anak-anak tersebut jika tidak dalam situasi yang ditunjukkan dalam vlog. Informan Dewi juga berada pada *negotiated position* sebab ia merasa pakaian yang digunakan anak-anak dalam vlog tersebut sudah mengikuti perkembangan zaman namun berbeda dengan pakaian yang dia gunakan saat masih sekolah dulu.

Selain itu, pakaian yang muncul dalam vlog juga dikaitkan oleh peneliti dengan kelas sosial. Menurut Dewi, pakaian yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog tersebut menjelaskan kelas sosial mereka masing-masing. Dewi menganggap pakaian yang sudah mengikuti zaman dan biasa muncul dalam televisi merupakan penunjuk kelas sosial atas. Dalam hal ini Dewi berada pada *dominant position*. Berbeda dengan Dewi, informan Gravy menjelaskan bahwa pakaian yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog tidak menunjukkan kelas sosial tertentu. Hal ini tentunya berkaitan dengan pemahaman tentang kelas sosial yang dipegang oleh Gravy. Pada hal ini Gravy berada pada *oppositional position*.

Pembahasan yang selanjutnya adalah mengenai penampilan yang dilihat melalui riasan wajah. Informan Ayu, Mega, Gravy, Nonik, Yanti, dan Dewi berada pada *dominant position* sebab mereka setuju bahwasanya anak-anak dalam vlog tersebut tidak menggunakan riasan yang berlebihan dan masih terlihat natural sesuai dengan usianya. Pembahasan yang selanjutnya yaitu membahas mengenai pembawaan diri anak-anak tersebut yang dianggap terlalu dewasa. Dalam hal ini, informan Gravy, Mega, Yanti, dan Ayu berada pada *dominant position*.

Dalam hal pengambilan latar yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog diungkapkan oleh informan Ayu yang dalam hal ini berada pada *dominant position* sebab menurutnya atribut yang muncul berupa *grand piano* dalam vlog milik Jeji Twins menunjukkan kelas sosial mereka dan memberikan identitas tersendiri bagi mereka.

Pembahasan yang pertama yaitu mengenai bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam vlog yang dianggap tidak sesuai dengan usianya. Informan Gravy, Yanti, Mega, Nonik, Ayu, dan Dewi berada pada *oppositional position* sebab bahasa yang muncul dalam vlog pertama milik Stefanie Lunardy dianggap terlalu kasar dan tidak sesuai dengan usianya.

Sedangkan pada vlog kedua, peneliti melihat bahwa informan Gravy, Yanti, Mega, Nonik, Ayu, dan Dewi berada pada *dominant position* sebab bahasa yang digunakan oleh ketiga anak dalam dua vlog tersebut masih sesuai dengan usia mereka.

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai interaksi yang dilakukan oleh anak-anak dalam vlog dengan lawan bicaranya. Pada anak di vlog kedua, informan Dewi dan Mega berada pada *dominant position* sebab merasa interaksi yang dilakukan oleh anak dalam vlog kedua ini masih sesuai. Namun, informan Ayu menganggap bahwa interaksi yang dilakukan anak dalam vlog kedua dengan neneknya tidak sesuai sehingga dalam hal ini informan Ayu berada pada *oppositional position*.

Interpretasi yang terakhir yaitu mengenai peran yang dimunculkan oleh anak dalam vlog dalam kehidupan sosialnya. Pada interpretasi ini peneliti menguraikan dalam sub bab dengan judul Peran Sosial Anak dalam Vlog. Dalam pembahasan ini peneliti melihat Gravy, Mega, dan Yanti berada pada *oppositional position* dalam melihat anak pada vlog pertama. Mereka merasa bahwa anak-anak yang berada pada vlog pertama tidak berperan sesuai dengan usianya. Sedangkan pada vlog kedua, informan Nonik sebagai interpreter menyatakan bahwa peran yang dilakukan oleh Jeji Twins dalam vlognya sudah menunjukkan perannya sebagai seorang anak. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa informan Nonik berada pada *dominant position*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E.H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton & Company
- Jensen, Klaus Bruhn & Nicholas W. Jankowski. (1991). *A handbook of Qualitative Methodologies for masa Communication Research*. London: Routledge.
- Kellner, Douglas. *Budaya Media*. Jalasutra: Yogyakarta. 2010
- Malcolm Barnard. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Papalia, Diane E, Etc. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence: perkembangan remaja (Edisi Ke-6)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.